

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada suatu ibadah dalam Islam yang kalau tidak hati-hati akan mengesankan seperti sesajen, yaitu qurban pada 'Idul Adha. Qurban telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Adam AS melalui dua putranya, Habil dan Qabil. Qurban juga disyariatkan kepada Nabi Ibrahim as. saat akan menyembelih putranya, Ismail as, sebelum diganti dengan seekor kibas (domba) oleh Allah SWT. Ibadah qurban sesungguhnya merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Kata qurban berasal dari bahasa Arab, yakni *Qaraba* dengan bentuk isim masjar '*qurbanan*', yang berarti dekat.¹ Karena itu, tujuan berqurban adalah untuk *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Secara istilah, sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam bab "Ajaran", qurban adalah penyembelihan hewan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Perintah untuk berqurban ini telah digariskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'aan: "Sesungguhnya Kami telah memberikan nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah."² Namun, bila mencermati perintah Allah tentang disyariatkannya ibadah qurban ini sesungguhnya seluruh Nabi dan Rasul Allah telah melaksanakan perintah ini. Sebagaimana difirmankan Allah: "Bagi tiap-tiap

¹Luis Ma'luף, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam* ,(Beirut: Dar al-Mashruף, 1986), 617. Lihat juga Acmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1102

²Al-Qur'aan, 108 (al-Kauthar): 1-2.

umat telah Kami syariatkan penyembelihan (*qurban*) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, berserah dirilah kamu kepada-Nya dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."³ Dalam al-Qur'aan dijelaskan, selain bentuk pendekatan diri kepada Allah dan syukur atas karunia yang diberikan-Nya, qurban adalah bentuk ketakwaan seorang Muslim dan melaksanakan segala perintah Allah. "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah, Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."⁴

Sedangkan hadith yang berkaitan dengan qurban antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ
وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّائَنَا

Siapa yang mendapati dirinya dalam keadaan lapang, lalu ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat 'Id kami.⁵

Bahkan lebih jelas Rasulullah SAW menyatakan keutamaan qurban, sebagaimana Rasulullah SAW memberikan jawaban atas pertanyaan sahabatnya yaitu Zaid ibn Arqam ;

³Al-Qur'aan, 22 (al-Hajj): 34

⁴Al-Qur'aan, 22 (al-Hajj): 37

⁵Al-Hafidh Abi>Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozriani, *Sunan Ibn Majah*, (Cairo: Dar al-Hadith, 1998),104.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِفُرُوقِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَطْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لِيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَبِّبُوا بِهَا نَفْسًا

Dari 'Aisyah ra. Bahwasanya Rasulullah Saw berkata :”Tidaklah anak Adam melakukan suatu amalan pada hari Nahf (‘idul Adha) yang lebih dicintai oleh Allah melebihi mengalirkan darah (qurban), maka hendaknya kalian merasa senang karenanya.⁶

Hādith adalah sumber utama kedua bagi umat Islam, bahkan keberadaan hādith mampu menjadi *mubayyin* (yang menjelaskan) atas berbagai persoalan yang tidak secara spesifik dijelaskan oleh al-Qur’aan.⁷ Akibatnya, muncul asumsi hādith memiliki posisi strategis sebagai *mufasssir* tunggal atas teks-teks al-Qur’aan. Selain itu, hadith menjadi laboratorium pengalaman-pengalaman Nabi, baik perkataan, perbuatan dan *taqriif* (ketetapan) Nabi sebagai sosok penyampai wahyu Tuhan. Menurut Juynboll, literatur hādith dalam Islam adalah literatur yang mencakup semua ucapan, perbuatan dan keputusan nabi Muhammad, persetujuan nabi yang tidak diucapkan terhadap perilaku orang-orang di zamannya, serta gambaran tentang pribadi Nabi.⁸

⁶Ibid., 106.

⁷Secara teoritis, terdapat beberapa peran yang memiliki hādith atas al-Qur’aan, antara lain sebagai *bayaa taqriif*, *bayaa tafsir*, *hādith bisa menghapus hukum-hukum yang ditetapkan al-Qur’aan*, dan *bisa menjadi dalil hukum yang tidak tertera dalam al-Qur’aan*. Lihat. Ahmad ‘Umar Hashim, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah wa ‘Ulumuha* (tt : Maktabah Gharib, t.th), 21-22. Berbeda dengan pendapat Salim Ali al-Bahanasawi, ia menyebutkan bahwa sunnah (hadiih) memiliki beberapa kedudukan, antara lain : mencocokinya, menjelaskan dan menafsirkan apa yang ada dalam al-Qur’aan, dan menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur’aan. Lihat. Salim Ali al-Bahanasawi, *Rekayasa Al-Sunnah* (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001), 22.

⁸Menurut pengakuan Juynboll, definisi itu disarikan dari berbagai pandangan yang diutarakan oleh teolog muslim sepanjang zaman. Lihat. G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadiih di Mesir (1890-1960)* (Bandung : Mizan, 1999), 4.

Dalam konteks ini, ḥadīth menjadi reportase terlengkap tentang Nabi dengan sekian ajaran yang multi dan kompleks. Karena dalam ḥadīth itu, umat Islam menemukan berbagai fakta historis mengenai ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Tuhan dan mampu diterjemahkan dalam kehidupan riil oleh Muhammad, bahkan karena ḥadīth bersifat sangat praktis dan tak pelak mengikat secara keagamaan, ḥadīth Nabi acapkali menjadi lebih populer dan menentukan bagi pembentukan tingkah laku sosial-keagamaan bagi umat muslim dibandingkan al-Qur'an.⁹

Sebagai literatur, ḥadīth menjadi salah satu pijakan bagi umat Islam dalam setiap dimensi kehidupan sosial dan budaya. Karena secara faktual, ḥadīth merupakan representasi komprehensif tentang sikap dan kegiatan Nabi secara utuh, terutama dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti qurban. Ibadah qurban telah diperintahkan dan dilaksanakan pada masa nabi Muhammad saw, nabi Ibrahim as dan nabi Adam as.

Ada anggapan dari sebuah masyarakat yang menyatakan bahwa hewan qurban itu akan datang kepada orang yang berqurban pada hari kiamat dan ia akan menaikinya sebagai kendaraannya, sehingga pernyataan ini sangat menggelitik penulis dan pada akhirnya berusaha untuk mencari dan menemukan jawabannya. Demikian juga dengan pelaksanaa penyembelihan hewan qurban yang semestinya mengikuti apa yang telah dicontohkan Nabi dan para sahabat-sahabatnya. Namun melihat kenyataan sekarang ini tidak seperti yang telah

⁹Badriyah Fayumi Alai Najjib, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi : Perempuan dalam Hadīth*, dalam Mutiara Terpendam : Perempuan dalam Literatur Klasik (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 44.

dimaklumi, bahwa qurban pada hari raya 'Idul Adhā sudah tidak lagi mengikuti apa yang ditauladankan Nabi Muhammad SAW melainkan mereka mengambil jalan pintas untuk menyikapi persoalan-persoalan yang ada, seperti penyembelihan hewan qurban yang diniatkan untuk anak-anaknya, dan jasa penyembelihan hewan qurban yang menyalahi aturan yaitu dengan menilai atau menghargai penyembelihan hewan qurban dengan kulit atau kepala hewan qurban, serta pembagian daging qurban yang tidak tepat pada sasaran sesuai dengan tuntunannya, dan yang lebih ironis lagi bahwa daging hewan qurban tersebut tidak sedikit menjadi sasaran para penyelenggara pemotongan hewan qurban untuk mereka konsumsi sendiri. Pertanyaannya, Apakah mereka tidak sadar bahwa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan yang luhur dan mulia sehingga mereka melanggar ketetapan-ketetapan yang telah digariskan oleh agama ? Ataukah mereka tidak tahu harus melakukan yang sesungguhnya ?. Maka lewat masalah-masalah seperti yang telah dipaparkan tersebut, penulis bermaksud untuk mencari dan memberi solusi dengan harapan kita dapat kembali menjalani ibadah qurban ini sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Maka, kajian dan analisa obyektif atas ḥādīth-ḥādīth qurban dalam *Al-Al-Kutub Al-Sittah* dengan kajian ḥādīth tematik menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan, setidaknya pendekatan semacam itu pada gilirannya dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang ibadah qurban, sehingga hakikat qurban dan tujuannya dapat dipahami secara utuh dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kajian akan kualitas ḥadīth tentang keutamaan dan pendistribusian hewan qurban menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini, walau al-Qur'aan telah banyak menginformasikannya, begitu juga ḥadīth-ḥadīth nabawi, tapi kenyataannya masih banyak yang salah memahami dan menerima informasi tersebut. Sehingga sering kali penyelenggaraan qurban pada hari raya 'Idul Adḥā disalah artikan dan disewenang-wenangkan.

Berkait dengan ini, penelitian ini terfokus pada 6 ḥadīth yang membahas tentang keutamaan ḥadīth qurban dan pendistribusiannya pada *Al-Kutub Al-Sittah*. Dengan argument, *Al-Kutub Al-Sittah* merupakan rujukan yang sangat cukup untuk memberikan kontribusi dalam hal memberi solusi masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas ḥadīth-ḥadīth keutamaan qurban dalam *Al-Kutub Al-Sittah*?
2. Bagaimanakah kualitas hadith-hadith mengelola dan mendistribusikan hewan qurban dalam *Al-Kutub Al-Sittah*?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan, pada dasarnya tidak lepas dari tujuan luhur yang menjadi titik pijak. Tujuan dalam sebuah penelitian menjadi bagian

integral dari proses penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan ideal, yakni:

1. Mengetahui secara mendetail kualitas sanad dan matan ḥadīth-ḥadīth keutamaan qurban.
2. Mengetahui kualitas sanad dan matan ḥadīth-ḥadīth kebenaran mengelola dan mendistribusikan hewan qurban.

Sedangkan signifikansi penelitian ini memberikan kontribusi dan akan menambah khazanah keilmuan dan wawasan ilmu pengetahuan ḥadīth. Khususnya, dalam *takhriḥ al-ḥadīth*. Dan, diharapkan dapat menentukan kualitas ḥadīth-ḥadīth yang diteliti, baik sanad maupun matannya dan kebenaran berhujjah dengannya. Hasil penelitian ini membawa implikasi pemahaman yang sebenarnya tentang keutamaan dan pengelolaan hewan qurban.

D. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Sebagaimana dalam kajian ini : “*Qurban Perspektif Ḥadīth Dalam Al-Kutub Al-Sittah: Kajian Ḥadīth Tematik*”, maka terlebih dahulu yang dilakukan adalah *takhriḥ al-Ḥadīth* dengan tujuan untuk mendapatkan maksud dan tujuan dari *takhriḥ* itu sendiri, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Abdul Muḥdi dalam kitabnya diantaranya ; *pertama*, untuk mengetahui sumber ḥadīth yang

sebenarnya, *kedua*, mengetahui beberapa nama perawi-perawi *ḥadīth*, *ketiga*, mengetahui segi kualitas perawi *ḥadīth*, *keempat*, mengetahui kondisi *ḥadīth* dari berbagai sanad dan masih banyak lagi manfaat dan tujuann yang akan didapatkan dengan melakukan *takhriḥ al-ḥadīth*.¹⁰ Kemudian *ḥadīth* akan dikaji berdasarkan temanya secara komparatif untuk menemukan makna *ḥadīth* yang sebenarnya sehingga dapat dijadikan suatu pijakan dalam mengambil sebuah *istinbath* dalam mengartikan dan melaksanakan ibadah termasuk ibadah qurban.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ilmiah yang dilakukan, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal itu dilakukan karena beberapa alasan; *pertama*, untuk menghindari plagiator. *Kedua*, untuk membandingkan kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan. *Ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.¹¹

Menyadari hal itu, penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji kajian *takhriḥ al-Ḥadīth* dan *ḥadīth* tematik melainkan sudah banyak para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kajian ini, baik dalam bentuk disertasi, tesis maupun artikel. Akan tetapi semuanya tidak ada yang melakukan kajian terhadap validitas *hadith-hadith* yang dijadikan acuan dasar pada tema *hadith-hadith* tentang qurban. Pada program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel

¹⁰Abu Muhammad Abd al-Muḥdi bin Abd al-Qaḍir bin Abd al-Ḥaḍi, *Tḥruq Takhriḥ al-Ḥadīth*, (Cairo: Dar al-‘Itisām, 1997), 11-14.

¹¹Ahmad Ali Ruyadi, *Dekonstruksi Tradisi : Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2007), 19-20.

sampai dengan tahun 2011 baru terdapat beberapa kajian tentang *takhrij al-Hādith* yaitu : Kualitas dan kejujuran ḥādith-ḥādith pra kenabian yang ditulis oleh Dzikri Nirwana, *Hādith mukhtalif*, kajian ḥādith tentang ṣalāt diatas kendaraan yang ditulis oleh Purwantoro, *Hādith Feminin* yang ditulis oleh M. Suhaidi dan *Hādith-ḥādith* tentang pendidikan perempuan yang ditulis oleh Kustiana Arisanti.

Mengacu kepada uraian diatas, ternyata belum terdapat kajian *takhrij al-Hādith* dan ḥādith tematik tentang qurban, oleh karena itu penelitian terhadap ḥādith-ḥādith qurban guna mengetahui tingkat kesahihan sanad dan matanya sangat urgen untuk dilakukan.

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ḥādith ini bersifat kepustakaan (*library research*), data diperoleh dari mengkaji *Al-Al-Kutub Al-Sittah* dan menelaah keterangan lebih lanjut dari kitab-kitab ḥādith, *Rijaḥ al-Hādith* dan *Jarḥ wa Ta'diḥ* yang dijadikan sebagai sumber primer, sedangkan kitab skunder adalah kitab *Sharah Hādith Al-Kutub Al-Sittah*.

1. Metode penelitian yang digunakan adalah :

- a. Metode Takhrij yakni metode tersendiri yang digunakan oleh para *muhaddithun* dalam upaya meniali kualitas sanad yang menjadi objek penelitian.
- b. Metode Deskripsi Analisis yakni pemaparan, menganalisa pendapat para ahli ḥādith khususnya ahli ilmu *jarḥ wa ta'diḥ* dan mengkaji lebih lanjut

kitab-kitab *Sharh Al-Kutub Al-Sittah* serta kebenaran berhujjah dengannya.

- c. Metode Komparatif yakni membandingkan dengan kitab h̄adith lainnya dan beberapa riwayat untuk ditemukan *Mutabi'* dan *Shawahid* dalam kitab h̄adith.
- d. Metode Naratif Historis yakni menelusuri riwayat kehidupan perawi dan lingkungannya.

2. Langkah-langkah penelitian

- a. Menghimpun 6 H̄adith tentang keutamaan qurban dan pendistribusian hewan qurban.
- b. Melakukan *I'tibar* guna mengetahui riwayat pendukung yang berguna sebagai *Mutabi'* dan *shawahid*.
- c. Melakukan penelitian terhadap sanad yang meliputi persambungan sanad dan kualitas periwayat serta penelitian matan guna menemukan validitas h̄adith dan mengetahui letak *Shadh* dan *Illatnya* jika ditemukan.
- d. Melakukan analisis tentang kebenaran penggunaan h̄adith dalam berhujjah.
- e. Membuat kesimpulan bahasan tentang kasahihan sanad dan matan serta kebenaran berhujjah dengan 6 h̄adith yang menjadi objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk merangkai hasil penelitian yang utuh dan komprehensif dalam bentuk uraian, sebagaimana judul yang diangkat dalam penelitian ini "*Qurban Perspektif H̄adith Dalam Al-Kutub Al-Sittah; Kajian H̄adith Tematik*", penulis

membagi penelitian ini menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang satu sama lainnya saling berkaitan.

Sebagai pendahulu, bab pertama terdiri dari Tujuh sub bab yang diawali dengan pembahasan mengenai latar belakang masalah yang dimaksudkan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dikaji. Masalah-masalah yang telah teridentifikasi kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Pada sub bab selanjutnya akan diuraikan pula mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk melihat beberapa tulisan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti, akan diformulasikan dalam telaah pustaka. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak mengulang penelitian yang pernah ada sebelumnya. Pendekatan atau teori yang akan digunakan untuk melihat dan menjelaskan fenomena-fenomena yang muncul dalam penelitian ini akan diungkap dalam kerangka teori. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara tepat dan terarah serta sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai sub bab terakhir dari bagian pendahuluan ini akan diuraikan sistematika pembahasan.

Dalam bab kedua akan diuraikan mengenai Hādith dan sejarah perkembangannya. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari delapan sub bab. *Pertama*, memaparkan mengenai definisi hādith dan sunnah. *kedua*, sejarah perkembangan hādith, *ketiga*, klasifikasi hādith, *keempat*, Isnad hādith, *kelima*, Tajrih dan ta'di, *keenam*, takhrij al-Hādith, *ketujuh*, Kaidah kesahihan hādith dari segi sanad dan *kedelapan*, Kaidah kesahihan hādith dari matan.

Setelah definisi al-Hādith dan perkembangannya dipaparkan, maka pada bab berikutnya yaitu bab ketiga akan mendeskripsikan Biografi penyusun al-Al-Kutub Al-Sittah dan beberapa pandangan terhadapnya. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab dan enam anak sub bab yang meliputi uraian mengenai ; pertama biografi periwayat hādith *Al-Kutub Al-Sittah*, *kedua* metode dan sistematika penyusunan *Al-Kutub Al-Sittah* dan *ketiga*, pandangan ulama terhadapnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui pemahaman hādith kualitasnya, maka pada bab keempat ini akan membahas persoalan tersebut. Pembahasan dalam bab ini dimulai dari ;*pertama*, I'tibar sanad *kedua*, kritik sanad *ketiga*, kritik matan.

Setelah paparan panjang tersebut, maka pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan penutup, yaitu pada bab kelima. Tentu saja dalam hal ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang diuraikan secara singkat dan diikuti dengan saran-saran.